

## REVITALISASI TAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA DI KAMPUNG JAMU: UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI KELURAHAN KEDURUS, SURABAYA

Siska Putri Nur Pradani<sup>1\*</sup>, Rafi Argya Darma Herdiyanto<sup>2</sup>, Farikha Rachmawati<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

[siskaputrinurpradani@gmail.com](mailto:siskaputrinurpradani@gmail.com)

[rafiargyadarma25@gmail.com](mailto:rafiargyadarma25@gmail.com)

[farikha.r.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:farikha.r.ilkom@upnjatim.ac.id)

### Abstract

This community service activity aims to revitalize the Family Medicinal Plant Garden (TOGA) in Kampung Jamu, RW 01, Kedurus Subdistrict, Karang Pilang District, Surabaya City, as a medium for education, cultural preservation, and community empowerment. The revitalization was carried out through a participatory qualitative approach, in which the local community was actively involved in all stages of the activity from planning and implementation to evaluation. This initiative was motivated by the neglected condition of the TOGA garden, the lack of accessible information about the benefits of medicinal plants, and the low level of community involvement in its management. The methods used included field observation, semi-structured interviews with local micro and small business (UMKM) actors, and Focus Group Discussions (FGDs) with residents on July 2, 3, and 5, 2025. The observation activities aimed to identify the current condition of the garden and assess its development potential. The interviews explored the types of plants used, their benefits, and challenges faced by residents. Meanwhile, the FGDs focused on determining plant arrangement patterns, assigning community roles, and formulating a revitalization strategy based on mutual cooperation (gotong royong). One key innovation resulting from this activity was the implementation of QR Codes on plant name boards, allowing visitors to access information about the medicinal benefits of each plant directly on-site. The outcomes of this community service include increased community engagement in garden management, improved physical conditions of the garden, and the expansion of its role as an environmental education tool. The use of QR Codes proved effective as both an educational medium and a way to introduce the benefits of TOGA to the wider community, especially the younger generation. Furthermore, the activity succeeded in strengthening the spirit of mutual cooperation, raising public awareness of the importance of preserving medicinal plants based on local wisdom, and providing a model for empowerment-based revitalization. (250-300 words)

**Keywords:** Revitalization of TOGA, Community Empowerment, Environment-Based Education, Community Participation, Technology Utilization.

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kampung Jamu RW 01, Kelurahan Kedurus, Kecamatan Karang Pilang, Kota Surabaya sebagai sarana edukasi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Revitalisasi dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi taman TOGA yang kurang terawat, minimnya informasi mengenai manfaat tanaman, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan pelaku UMKM setempat, serta Focus Group Discussion (FGD) bersama warga pada tanggal 2, 3, dan 5 Juli 2025. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting taman dan potensi yang dapat dikembangkan. Wawancara menggali informasi terkait jenis tanaman, pemanfaatan, serta kendala yang dihadapi warga. Sedangkan FGD difokuskan pada

\*Correspondent Author: [siskaputrinurpradani@gmail.com](mailto:siskaputrinurpradani@gmail.com)

penentuan pola penataan tanaman, pembagian peran warga, serta penyusunan strategi revitalisasi berbasis gotong royong. Salah satu inovasi yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah penerapan QR Code pada papan nama tanaman, yang memudahkan masyarakat mengakses informasi mengenai manfaat tanaman obat secara langsung di lokasi taman. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan taman, perbaikan kondisi fisik taman menjadi lebih tertata, serta bertambahnya fungsi taman sebagai media edukasi lingkungan. Penerapan QR Code terbukti efektif sebagai media pembelajaran dan sarana memperkenalkan manfaat TOGA kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat nilai gotong royong, membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian tanaman obat berbasis kearifan lokal, dan memberikan contoh praktik baik revitalisasi berbasis pemberdayaan.

**Kata Kunci:** Revitalisasi TOGA, Pemberdayaan Masyarakat, Edukasi Berbasis Lingkungan, Partisipasi Warga, Pemanfaatan Teknologi.

## Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, termasuk berbagai jenis tanaman obat yang berpotensi untuk dikembangkan secara optimal. Meskipun sebagian besar masyarakat masih mengandalkan obat generik karena dianggap lebih ampuh, belakangan ini minat terhadap pengobatan tradisional mulai meningkat, terutama karena mahalnya biaya layanan kesehatan modern. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) kembali menjadi alternatif yang dilirik masyarakat. Dukungan terhadap pemanfaatan TOGA juga datang dari pemerintah, seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 yang mengatur bahwa masyarakat dapat melakukan perawatan mandiri dengan TOGA. Selain itu, Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 381/Menkes/SK/III/2007 menyebutkan pentingnya pengembangan dan penelitian obat tradisional agar terbukti aman, berkualitas, dan berkhasiat secara ilmiah untuk digunakan baik secara mandiri maupun dalam pelayanan kesehatan. (Azwar et al., 2022).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan kesehatan masyarakat dan pelestarian budaya pengobatan tradisional di Indonesia. TOGA merupakan tanaman atau tumbuhan yang tumbuh liar dan mulai dikembangkan dan dibudidayakan oleh masyarakat dimana tanaman tersebut memiliki khasiat dan sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia (Hariyati et al., 2023). Sebagai bagian dari warisan kearifan lokal, pemanfaatan TOGA tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan alami, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan dan lingkungan. Tumbuhan toga adalah obat herbal yang terkenal mempunyai banyak kebermanfaatan. Alasannya, toga adalah tumbuhan obat keluarga. Kegunaan Toga ialah menjadi fasilitas pendekatan tanaman obat-obatan, guna usaha menyehatkan masyarakat umum. Ada beragam contoh tumbuhan toga yang tersedia. Guna mengetahui lebih dalam pengertian toga, penelitian ini hendak membahas perihal apa itu tanaman toga, dan khasiat obat herbal (TOGA). TOGA adalah tanaman yang memiliki khasiat penyembuhan. Sehingga, toga terkenal bisa mengobati berbagai jenis kelainan/penyakit (Angela et al., 2023).

Seiring meningkatnya gaya hidup sehat dan kesadaran terhadap pengobatan tradisional yang ramah lingkungan, TOGA menjadi simbol penting dalam mendorong kemandirian keluarga dan komunitas (Hariyati et al., 2023). Namun tantangan terbesar UMKM jamu di kawasan ini adalah minimnya kapasitas branding. Dalam era digital, penggunaan platform e-commerce seperti Shopee membuka peluang baru. Shopee menyediakan sistem toko online yang mudah diakses, fitur promosi visual, dan dukungan logistik yang terintegrasi, sehingga menjadi sarana efektif bagi UMKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk.

Penelitian oleh (Sulistiyawati & Widayani, 2020) menunjukkan bahwa efektif sebagai media promosi UMKM di Blitar melalui kemudahan akses, sistem diskon berkala, dan mekanisme evaluasi konsumen seperti ulasan dan rating produk yang memperkuat kredibilitas bisnis. Dengan memadukan pelestarian TOGA dan pemasaran digital melalui Shopee, kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk mewujudkan pembangunan inklusif yang mengintegrasikan aspek

ekologis, ekonomi, dan budaya lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan revitalisasi Kampung Jamu melalui KKNT merupakan strategi intervensi berbasis komunitas yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik (taman dan produk), tetapi juga menyasar transformasi sosial dan digital masyarakat. Harapannya, kegiatan ini menjadi awal dari gerakan keberlanjutan yang dipimpin langsung oleh warga, memperkuat ketahanan lokal, dan menginspirasi wilayah lain dalam mengelola potensi TOGA secara kreatif dan berdaya saing tinggi.

Tujuan dari Pk Mini yaitu (1.) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam budidaya serta pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) secara berkelanjutan. (2.) Mengembangkan diversifikasi produk jamu melalui inovasi yang bernilai tambah agar lebih menarik dan sesuai kebutuhan pasar. (3.) Mendorong pelestarian budaya jamu dan pemberdayaan ekonomi lokal dengan pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis kearifan lokal masyarakat.

Revitalisasi merupakan proses pembaruan atau penguatan kembali fungsi dan peran suatu potensi yang sudah ada agar memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat (Kurniasih & Munandar, 2022). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, revitalisasi TOGA diartikan sebagai usaha memperbaiki dan menghidupkan kembali fungsi taman obat sebagai sarana edukasi, kesehatan, serta media pelestarian budaya. Pemberdayaan masyarakat sendiri menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi lokalnya. Menurut Sari dan Andriani (2021), pemberdayaan berbasis potensi lokal melibatkan proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengambil keputusan dan mengelola sumber daya di sekitarnya secara mandiri. Kegiatan pemberdayaan TOGA di masyarakat tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong masyarakat memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian tanaman obat. TOGA memiliki fungsi yang penting dalam pengobatan tradisional Indonesia. Hariyati et al. (2023) menyebutkan bahwa tanaman obat keluarga menjadi salah satu alternatif pengobatan herbal yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Selain sebagai obat, TOGA juga berperan sebagai media edukasi yang mendekatkan masyarakat dengan kearifan lokal pengobatan tradisional (Azwar et al., 2022).

Sebagaimana diungkapkan oleh Angela et al. (2023), kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis TOGA tidak hanya meningkatkan keterampilan warga, tetapi juga membangun interaksi sosial melalui kegiatan gotong royong, diskusi, dan pengelolaan bersama. Dalam hal ini, revitalisasi TOGA menjadi ruang pembelajaran sosial dan media pelestarian nilai-nilai kebersamaan. Penguatan fungsi edukasi TOGA juga didukung oleh inovasi penggunaan teknologi informasi, seperti pemanfaatan QR Code sebagai media informasi tanaman. Menurut Sulistiarini et al. (2025), teknologi sederhana seperti QR Code mampu menjadi sarana edukasi yang efektif di lingkungan masyarakat karena dapat diakses dengan mudah dan relevan dengan perkembangan digital saat ini.

Kurniawan dan Saputra (2021) menambahkan bahwa digitalisasi informasi lokal, ketika digunakan dengan pendekatan yang sesuai, mampu meningkatkan literasi masyarakat terhadap potensi sekitar dan memperkaya pengalaman belajar komunitas. Oleh karena itu, penerapan QR Code pada taman TOGA bukan hanya sebagai penanda tanaman, tetapi juga sebagai alat edukasi yang memperluas pengetahuan warga tentang manfaat tanaman obat. Yani dan Susilawati (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan TOGA berbasis kearifan lokal berpotensi meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya setempat. Dengan pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan TOGA, tercipta sinergi antara edukasi, kesehatan, dan pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, revitalisasi TOGA bukan hanya kegiatan penghijauan atau perawatan kebun, tetapi merupakan strategi pemberdayaan yang mengedepankan edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan kapasitas sosial masyarakat sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga sebagai subjek aktif

dalam pengelolaan potensi lokal (Sari & Andriani, 2021). Kegiatan dilaksanakan di Kampung Jamu RW 01 Kelurahan Kedurus, Kota Surabaya, pada bulan Juli 2025, dengan lima tahapan utama:

- 1) Observasi Lapangan Observasi merupakan metode awal untuk memperoleh gambaran kondisi taman TOGA sebelum dilakukan intervensi. Menurut Nurlaelih et al. (2024), observasi lapangan penting dalam kegiatan pemberdayaan karena menjadi dasar penyusunan program berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tanaman, pola penataan, kondisi lingkungan, dan sarana prasarana pendukung.
- 2) Wawancara Semi-Terstruktur Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari pelaku UMKM setempat, Pak Laryono, pada tanggal 2, 3, dan 5 Juli 2025. Panduan wawancara mengacu pada prinsip yang dikemukakan oleh Raising et al. (2023), yang menyatakan bahwa wawancara harus membuka ruang eksplorasi pendapat dan pengalaman informan, khususnya terkait: a. Jenis dan manfaat tanaman TOGA b. Potensi ekonomi tanaman c. Tata kelola TOGA di masyarakat d. Kendala pengelolaan dan perawatan. e. Peluang inovasi edukasi berbasis digital.
- 3) Focus Group Discussion (FGD) FGD dilaksanakan sebagai forum musyawarah untuk merumuskan strategi revitalisasi taman TOGA. Menurut Sulistiarini et al. (2025), FGD merupakan metode yang efektif untuk menggali aspirasi masyarakat secara kolektif, terutama dalam kegiatan berbasis komunitas. FGD berlangsung pada 2, 3, dan 5 Juli 2025 dengan alur kegiatan sebagai berikut: a. Peninjauan lokasi taman b. Penyampaian hasil diskusi oleh kelompok Diskusi kelompok bertujuan untuk memetakan kebutuhan, potensi, serta tantangan pengembangan TOGA di Kampung Jamu.
- 4) Pelaksanaan Revitalisasi dan Inovasi QR Code Pelaksanaan program dilakukan secara gotong royong berdasarkan hasil FGD. Menurut Angela et al. (2023), pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan fisik akan memperkuat rasa memiliki dan kesinambungan program. Langkah yang dilakukan antara lain: a. Penataan ulang tanaman dan pembersihan taman b. Pemasangan papan nama tanaman c. Penerapan QR Code sebagai media edukasi.
- 5) Dokumentasi dan Analisis Data Data dikumpulkan melalui dokumentasi lapangan, catatan wawancara, hasil FGD, serta dokumentasi visual. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan triangulasi data sebagai teknik validasi (Sugiyono, 2017). Data kemudian dikaji dan disandingkan dengan teori pemberdayaan masyarakat dan pengembangan TOGA.

## **Hasil dan Pembahasan**

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan di Kampung Jamu RW 01 Kelurahan Kedurus, Kota Surabaya, sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan dan revitalisasi taman TOGA. Kegiatan FGD berlangsung pada 2, 3, dan 5 Juli 2025, dengan durasi setiap pertemuan sekitar 1–2 jam per hari yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Kegiatan diakhiri dengan penyampaian hasil diskusi oleh masing-masing kelompok secara terbuka di forum. Tujuan dari FGD ini adalah menggali aspirasi masyarakat terkait kebutuhan, potensi, serta strategi pengembangan TOGA berbasis komunitas. Kegiatan ini juga memperkuat prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana warga menjadi aktor utama dalam pengelolaan sumber daya lokal (Sari & Andriani, 2021).

### **1. Jenis Tanaman Jamu yang Dibudidayakan Warga**

Hasil wawancara pada 2 Juli 2025 menunjukkan bahwa jenis tanaman jamu yang biasa ditanam oleh warga Kampung Jamu meliputi kunyit, kencur, temulawak, dan jahe. “Biasanya yang ditanam itu kunyit, kencur, temulawak, sama jahe. Itu yang paling gampang tumbuh di sini dan sering dipakai buat jamu,” ujar Pak Laryono (Laryono, 2 Juli 2025). Pemilihan ini sesuai dengan konsep tanaman obat keluarga (TOGA), yang dianjurkan karena kemudahan perawatan dan manfaat kesehatannya (Raising et al., 2023).



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

**Gambar 1.** Proses penyiapan lahan pembibitan

## 2. Alasan Pemilihan Tanaman Berdasarkan Potensi Ekonomi dan Kesehatan

Wawancara lanjutan pada 3 Juli 2025 mengungkap alasan pemilihan jenis tanaman jamu tersebut. Selain mudah tumbuh, tanaman ini memiliki potensi ekonomi karena hasilnya dapat diolah menjadi produk jamu yang siap jual. “Selain khasiatnya, tanaman kayak kunyit sama temulawak itu gampang dijual. Bisa dibuat jamu, masyarakat sini sudah biasa pakai,” jelas Pak Laryono (Laryono, 3 Juli 2025). Pandangan ini sejalan dengan konsep TOGA sebagai penggerak ekonomi berbasis kearifan lokal (Hariyati et al., 2023).

**Tabel 1.** Dokumentasi Kegiatan PkM



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

### Tanaman Kunci

Kunci sering digunakan sebagai rempah dan obat tradisional, dengan manfaat sebagai antiinflamasi, antimikroba, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Kunci juga digunakan dalam ramuan jamu untuk menjaga kesehatan pencernaan dan meredakan nyeri ringan.



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

### Tanaman Puyang

Puyang dimanfaatkan untuk membantu meredakan pegal-pegal, mengatasi masuk angin, serta memperlancar sirkulasi darah. Dalam tradisi herbal, puyang dipercaya sebagai salah satu tanaman yang mendukung kesehatan otot dan sendi.



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

### Tanaman Kunyit Putih

Kunyit putih bermanfaat sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta dipercaya mampu membantu meredakan peradangan dan mencegah pertumbuhan sel abnormal. Di beberapa tradisi, kunyit putih digunakan sebagai bahan tambahan dalam ramuan anti-kanker alami.



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

### **Tanaman Sereh**

Sereh dikenal sebagai tanaman aromatik yang memiliki khasiat sebagai antioksidan, antimikroba, dan relaksan. Sereh bermanfaat untuk meredakan ketegangan otot, membantu tidur lebih nyenyak, serta digunakan sebagai bahan minuman herbal untuk menjaga kesehatan pencernaan.



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

### **Tanaman Jahe**

Jahe memiliki khasiat utama sebagai penghangat tubuh, mengatasi mual dan masuk angin, serta memperlancar peredaran darah. Jahe juga sering digunakan sebagai obat herbal untuk mengatasi gangguan lambung, perut kembung, dan sebagai antiinflamasi alami.



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

### **Tanaman Kunyit**

Kunyit dikenal sebagai tanaman herbal dengan kandungan kurkumin yang berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi. Khasiat utama kunyit yaitu membantu mengatasi gangguan pencernaan, memperbaiki fungsi hati, serta meningkatkan daya tahan tubuh.



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

### **Tanaman Temulawak**

Temulawak memiliki kandungan kurkuminoid dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai pelindung hati (hepatoprotektor), meningkatkan nafsu makan, dan membantu mengatasi gangguan pencernaan.

## **3. Fungsi TOGA sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya**

Masih dalam diskusi tanggal 3 Juli 2025, Pak Laryono menekankan peran TOGA tidak hanya sebagai kebun tanaman obat, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya jamu. “TOGA itu bukan cuma buat obat, tapi juga buat pelestarian budaya. Kalau tanamannya terawat, orang juga bisa belajar dari situ,” ungkapnya (Laryono, 3 Juli 2025). Pendapat ini sejalan dengan teori Angela et al. (2023), yang menyebutkan bahwa TOGA berperan sebagai media edukasi dan penguatan nilai-nilai lokal.



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

**Gambar 2.** Pelaksanaan Kegiatan

#### 4. Pola Penataan dan Desain Taman TOGA

Dalam sesi FGD 3 Juli 2025, warga bersama tim pengabdian menyepakati pola penataan tanaman berdasarkan kebutuhan tumbuh dan kemudahan perawatan. Kunci ditanam di pojok dekat aliran air, kunyit di sebelahnya, temulawak diletakkan di dekat kunyit putih, dan jahe serta kencur ditanam dalam pot di sudut taman. “Kami atur begitu biar gampang ngerawatnya dan enak dilihat juga,” kata Pak Laryono (Laryono, 3 Juli 2025). Penataan ini mendukung teori penataan TOGA yang memperhatikan fungsi ekologis dan estetika (Nurlaelih et al., 2024).



Sumber Gambar : Dokumentasi Penulis

**Gambar 2.** Pemantauan Bibit

#### 5. Kendala Pengelolaan TOGA oleh Masyarakat

Pada FGD 5 Juli 2025, warga mengungkapkan kendala utama dalam pengelolaan TOGA, yaitu minimnya partisipasi warga dalam perawatan rutin dan terbatasnya peralatan yang dimiliki. “Kalau nggak ada kerja bakti, taman seringnya nggak keurus. Alatnya juga seadanya,” ujar Pak Laryono (Laryono, 5 Juli 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas sosial dan dukungan sarana bagi masyarakat, sesuai dengan temuan Rejeki et al. (2024).

#### 6. Inovasi Digitalisasi Edukasi Melalui QR Code

Salah satu inovasi yang disambut baik oleh warga adalah penerapan QR Code pada papan informasi tanaman. Dalam FGD 3 Juli 2025, warga menilai QR Code efektif sebagai sarana edukasi digital dan menarik minat masyarakat, terutama generasi muda. “Saya setuju sekali. QR Code itu

memudahkan orang tahu tentang tanaman dan manfaatnya. Anak-anak muda juga jadi lebih tertarik,” tutur Pak Laryono (Laryono, 3 Juli 2025). Temuan ini menguatkan hasil penelitian Sulistiari et al. (2025) yang menyebutkan bahwa integrasi teknologi digital mampu meningkatkan nilai edukasi dan promosi lingkungan.



Sumber Gambar : Dokumentasi Tim

**Gambar 3.** Pemantauan Tanaman Obat

## **7. Harapan Warga terhadap Keberlanjutan Taman TOGA**

FGD 5 Juli 2025 ditutup dengan penyampaian harapan warga agar taman TOGA dapat terus dirawat dan dimanfaatkan tidak hanya sebagai kebun herbal, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan peluang ekonomi. “Harapannya taman ini bisa terus dirawat, jadi tempat belajar, dan kalau bisa, hasil jamunya dijual lewat online,” ujar Pak Laryono (Laryono, 5 Juli 2025). Hal ini mendukung gagasan Sundari & Lestari (2022) bahwa pengelolaan TOGA berbasis digital dapat menjadi strategi penguatan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.



Sumber Gambar : Penutupan Kegiatan PkM

**Gambar 4.** Pemantauan Bibit

## **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Jamu, Kedurus, Surabaya, berhasil menunjukkan bahwa revitalisasi taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif melalui sinergi antara pelibatan warga, inovasi teknologi,

dan pelestarian budaya lokal. Program ini tidak hanya memperbaiki aspek fisik taman, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan sumber daya herbal sebagai media edukasi dan ekonomi kreatif. Penerapan QR Code terbukti memperkuat literasi digital masyarakat sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas komunitas lokal. Keberhasilan program ini mengimplikasikan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan perguruan tinggi dalam membentuk tim pengelola berbasis komunitas, memperluas jenis tanaman sesuai kebutuhan lokal, serta menjadikan taman TOGA sebagai model pembelajaran lingkungan dan ekonomi hijau yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dengan demikian, revitalisasi TOGA tidak hanya memperkaya ruang hijau kota, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial, kesehatan, dan budaya masyarakat secara berkelanjutan.

### Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat revitalisasi Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kampung Jamu RW 01, Kelurahan Kedurus, Kecamatan Karang Pilang, Kota Surabaya. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Siska Putri Nur Pradani, Rafi Argya Darma Herdiyanto, dan Farikha Rachmawati, S.I.Kom., M.I.Kom. sebagai penulis dan tim pelaksana kegiatan yang telah mendedikasikan waktu dan tenaga dalam perencanaan hingga evaluasi program ini. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami berikan kepada seluruh anggota mahasiswa KKN-T Bela Negara SDGs kelompok 124 UPN "Veteran" Jawa Timur atas kontribusi dan kerja kerasnya dalam menyelesaikan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Laryono, pelaku UMKM setempat, dan seluruh masyarakat Kampung Jamu RW 01, Kelurahan Kedurus, atas semangat gotong royong dan keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, termasuk dalam Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 2, 3, dan 5 Juli 2025 yang menjadi dasar strategi revitalisasi.

### Referensi

- Angela, I., Sulistiarini, N. M. D., & Widyastuti, W. (2023). Pelestarian tanaman obat sebagai media edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 56–65.
- Angela, L., Putri, W. M., Saputri, U. A. T., & ... (2023). Pemanfaatan tanaman toga dalam upaya meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat di Nagari Tigo Sungai Inderapura. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 19–22.
- Azwar, Y., Yanti, N., Hendra, D., Santi, E., Noviyanti, N., & Maisi, I. (2022). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal ABDIMAS-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol3.iss1.162>
- Hariyati, T., Putra, M. U., & Lesmana, R. (2023). Pengenalan tanaman toga dan manfaatnya bagi kesehatan. *Jurnal Benuanta*, 2(1), 16–20. <https://doi.org/10.61323/jb.v2i1.46>
- Nurlaelih, R., Wibowo, D. A., & Sari, R. N. (2024). Observasi lapangan sebagai dasar pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 88–97.
- Raising, M. A., Nurlaili, M., & Pertiwi, R. D. (2023). Strategi pelestarian tanaman obat keluarga melalui pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Agrotek*, 8(1), 45–53.
- Rejeki, M. C. N. S., Praharsiwi, C. S., & Tunggal, I. D. A. (2024). Pendampingan masyarakat dalam merumuskan bentuk partisipasi pada Padukuhan Karang dan Eco-Camp Mangun Karsa: Discovery, dream, design, delivery. *Jurnal Atma Inovasia*. <https://journal.uajy.ac.id>
- Rejeki, S. R., Purnomo, H., & Hartono, S. (2024). Kendala dan solusi pengelolaan TOGA berbasis masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 5(1), 34–42.
- Kurniasih, D., & Munandar, A. (2022). Revitalisasi sebagai strategi penguatan program pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 85–94.

- Kurniawan, B., & Saputra, A. (2021). Pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pemberdayaan masyarakat di desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 1(2), 45–52.
- Sari, R. P., & Andriani, N. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di desa berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 194–200. <https://doi.org/10.53695/jabmas.v2i3.117>
- Sari, E. N., & Andriani, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 110–118.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, N. M. D., Angela, I., & Widyastuti, W. (2025). Digitalisasi potensi desa melalui QR Code. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 22–31.
- Sulistiyawati, E. S., & Widayani, A. (2020). Marketplace Shopee sebagai media promosi penjualan UMKM di Kota Blitar. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.32493/jpkpk.v4i1.7087>
- Sulistiyawati, H., & Widayani, A. (2020). Edukasi berbasis digital dalam pengembangan potensi lokal. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi*, 5(2), 77–85.
- Sundari, S., & Lestari, F. (2022). Strategi pemasaran digital bagi UMKM di era 5.0. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 20(2), 45–54. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7219364>
- Yani, F. A., & Susilawati, S. (2023). Kearifan lokal dalam pemberdayaan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169–179. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.302>